

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB),
KEMISKINAN DAN BELANJA MODAL TERHADAP INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PERIODE 2008-2014**

***THE INFLUENCE OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP),
POVERTY AND CAPITAL EXPENDITURE ON HUMAN DEVELOPMENT INDEX
(HDI) IN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PERIOD 2008-2014***

Oleh:

**NURHIKMAH AMALIA HASAN
20120430097**

Nurhikmah.amalia.2012@fe.umy.ac.id

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

INTISARI

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat menyebabkan terjadinya ketimpangan dan kesenjangan antar daerah. Kebijakan pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui alokasi belanja modal dan laju pertumbuhan ekonomi, memberikan kontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kemiskinan dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2008-2014. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Kata kunci : Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan dan belanja modal.

ABSTRACT

Human development index is one of the many variables used to measure people's welfare. The vast difference between people's welfare causes inequality among regions. Through government policy, as in increasing government spending on capital, increases people's welfare, economic growth and also contributes in raising the quality of Human Development Index. The purpose of this study was to determine the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), poverty and capital expenditure on Human Development Index (HDI) in Daerah Istimewa Yogyakarta period 2008-2014. The analytical tool used in this study was data panel. The analysis showed that Gross Regional Domestic Product (GRDP) has positive and significant impact on Human Development Index, poverty has negative and significant impact on Human Development Index, and capital expenditure has positive and significant impact on Human Development Index.

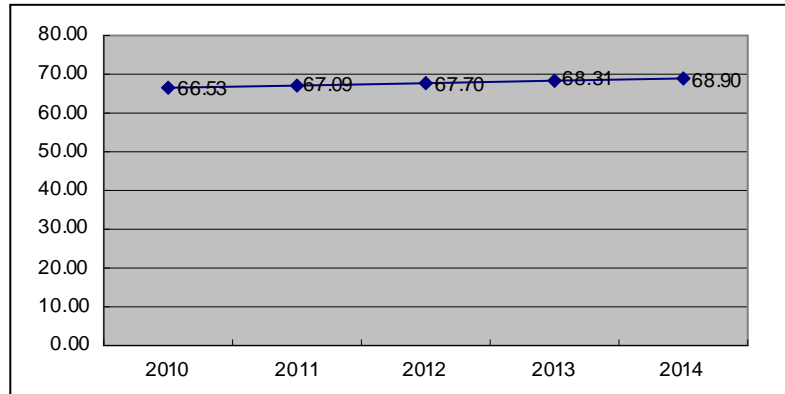
Keywords : Human Development Index (HDI), poverty and capital expenditure.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan, namun pada kenyataannya selama ini pembangunan hanya ditunjukan untuk pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi, bukan peningkatan taraf hidup masyarakatnya. Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil apabila suatu negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Titik berat pembangunan nasional Indonesia sesungguhnya adalah pembangunan yang menurut konsep pembangunan manusia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2010-2014 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia secara bertahap mengalami peningkatan. Berikut adalah data

peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.



Sumber: BPS Indonesia (Berbagai terbitan)

Gambar 1.1
Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia
Tahun 2010-2014

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angka Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2014 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat IPM Daerah Istimewa Yogyakarta berbanding lurus dengan tingkat IPM pada skala nasional. Jika dibandingkan dengan propinsi lainnya yang berada di pulau Jawa. Berikut adalah tabel perbandingan Indeks Pembangunan Manusia perprovinsi di Pulau Jawa tahun 2011-2014.

Tabel 1.1
Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
per Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2014

Provinsi	2011	2012	2013	2014
Dki Jakarta	76.98	77.53	78.08	78.39
Jawa Barat	66.67	67.32	68.25	68.80
Jawa Tengah	66.64	67.21	68.02	68.78
D.I. Yogyakarta	75.93	76.15	76.44	76.81
Jawa Timur	66.06	66.74	67.55	68.14

Sumber data: BPS Indonesia (Berbagai terbitan).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki IPM tertinggi kedua setelah Dki Jakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan IPM secara bertahap dalam kurun waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2011-2014, yang pada awalnya mencapai 75,93 pada tahun 2011 meningkat menjadi 76,15 pada tahun 2012, dan terus meningkat menjadi 78,81 pada tahun 2014.

Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi mengakibatkan naiknya produktifitas perekonomian sehingga tingkat pendapatan juga mengalami kenaikan. Kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam rangka mengacu pertumbuhan ekonomi perlu dan harus memperhatikan aspek pembangunan manusia, termasuk dalam konteks ekonomi daerah, karena dengan modal manusia yang berkualitas, kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik.

Pembangunan manusia memiliki konsep yang luas yang mencakup semua pilihan yang dimiliki oleh manusia dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi IPM antara lain pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, serta pengeluaran pemerintah dalam belanja modal. Apabila di suatu daerah pertumbuhannya meningkat diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan IPM di daerah tersebut, hal ini diikuti dengan pengeluaran pemerintah dalam belanja modal. Jika belanja modal naik akan berpengaruh pada peningkatan IPM. Sedangkan kemiskinan yang tinggi akan berpengaruh pada

penurunan IPM (Sadono Sukirno, 2008).

Tabel 1.2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Laju Pertumbuhan PDRB, Kemiskinan dan
Belanja Modal di D.I.Yogyakarta
Tahun 2010-2014

Tahun	IPM	PDRB (%)	Kemiskinan (%)	Belanja Modal (Miliar Rp)
2010	75,37	4,88	15,63	131.691.395
2011	75,77	5,16	16,14	150.173.519
2012	76,5	5,32	15,88	217.958.664
2013	77,37	5,40	15,03	292.505.411
2014	76,81	5,09	15,00	399.119.628

Sumber: BPS D.I.Yogyakarta (Berbagai terbitan)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui hubungan laju pertumbuhan PDRB dengan IPM di D.I.Yogyakarta, dimana PDRB dari tahun-tahun tersebut (2010-2014) terus meningkat yang hal ini diikuti dengan peningkatan IPM di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tabel tersebut dapat dilihat hubungan yang cenderung searah atau positif antara PDRB dengan Indeks Pembangunan Manusia di DIY.

Permasalahan utama dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia adalah kemiskinan, karena kemiskinan berhubungan dengan kondisi fundamental yang menjadi syarat berlangsungnya pembangunan suatu negara yang berkelanjutan. Kemiskinan yang terjadi di DIY cenderung bersifat fluktuatif sehingga berpengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia. Pada tahun 2010 kemiskinan di DIY sebesar 15,63% meningkat menjadi menjadi 16,14 pada tahun 2011, hal tersebut berpengaruh terhadap IPM, walaupun Indeks Pembangunan Manusia meningkat pada tahun tersebut namun peningkatan IPM sangat rendah.

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia adalah belanja modal. Belanja daerah diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan

kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas sosial, dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan jaminan sosial. Belanja modal yang dilakukan pemerintah selama kurun waktu 6 tahun mengalami fluktuasi pada tahun 2000 belanja modal yang dilakukan pemerintah sebesar Rp206.074.762 miliar dan pada tahun 2010 belanja modal turun menjadi Rp131.691.395 miliar dan pada tahun 2011 belanja modal meningkat menjadi Rp150.173.519 miliar. Hal tersebut berpengaruh terhadap IPM dimana walaupun IPM meningkat setiap tahunnya namun peningkatan IPM tidak secara maksimal.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di D.I Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di D.I Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di D.I Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat memperdalam wawasan pengetahuan penulis tentang produk domestik regional bruto, kemiskinan, belanja modal dan Indeks Pembangunan Manusia.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan

penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di D.I. Yogyakarta.

LANDASAN TEORI

Indek Pembangunan Manusia

United Nations Development Programe (UNDP) mulai tahun 1990 telah menyusun suatu indikator kesejahteraan manusia yang dapat menunjukkan kemajuan manusia berdasarkan faktor-faktor, seperti rata-rata usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Laporan ini menganggap bahwa pembangunan manusia pada hakekatnya adalah suatu proses memperbesar pilihan-pilihan manusia. Indikator kesejahteraan masyarakat yang disusun oleh UNDP dikenal dengan *Human Development Index (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Human Development Index (HDI)* merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antar negara maupun antar daerah (*Todaro, 2006*).

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3) \dots\dots\dots (1)$$

Di mana:

X_1 = Indeks Harapan Hidup

X_2 = Indeks Pendidikan

X_3 = Indeks Standart Hidup Layak

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga bernilai antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Untuk memudahkan dalam analisa biasanya indeks ini dikalikan 100. Teknik penyusunan indeks tersebut pada dasarnya mengikuti rumus sebagai berikut:

$$IPM = \sum_{i=1}^3 I_i : I_i = \frac{X_i - Min X_i}{Max X_i - Min X_i} \dots\dots\dots(2)$$

Di mana:

I_i = Indeks komponen IPM ke i di mana $i = 1,2,3$

X_i = Nilai indikator komponen IPM ke i

$Max X_i$ = Nilai maksimum X_i

$Min X_i$ = Nilai minimum X_i

1) Indeks harapan hidup.

Indeks harapan hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun variabel indek harapan hidup diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat.

2) Indeks pendidikan.

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf (Lit) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan ini diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya.

3) Paritas Daya Beli/*Purchasing Power Parity* (PPP).

Untuk mengukur dimensi standar hidup layak (daya beli), UNDP menggunakan indikator yang dikenal dengan *real per kapita GDP adjusted*. Untuk perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan *concern* IPM. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP.

Hubungan kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dalam suatu lingkaran setan kemiskinan terdapat tiga poros utama yang menyebabkan seseorang menjadi miskin yaitu rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya pendapatan, dan rendahnya tingkat pendidikan (Mahmudi 2007). Penduduk miskin akan lebih banyak atau bahkan seluruh pendapatannya digunakan untuk kebutuhan makan, dibandingkan penduduk kaya. Akibatnya penduduk miskin tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang layak. Rendahnya tingkat kesehatan merupakan salah satu pemicu terjadinya kemiskinan karena tingkat kesehatan masyarakat yang rendah akan menyebabkan tingkat produktivitas menjadi rendah. Tingkat produktivitas yang rendah lebih lanjut menyebabkan pendapatan rendah, dan pendapatan yang rendah menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kemiskinan itu selanjutnya menyebabkan seseorang tidak dapat menjangkau pendidikan yang berkualitas

serta membayar biaya pemeliharaan dan perawatan kesehatan.

Hubungan belanja modal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pengalokasian dana belanja modal untuk kesejahteraan khususnya dibidang pendidikan, diharapkan lebih besar untuk kemajuan daerah dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Belanja modal ini dapat berupa pembangunan gedung, sarana dan prasarana yang memadai untuk kenyamanan bersekolah (Christy dan Adi, 2009) sehingga kemajuan dalam pendidikan juga akan meningkatkan kualitas pembangunan manusia.

Kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Pemenuhan kebutuhan dasar akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya yang berkualitas akan mampu memberikan kontribusi dalam kemajuan teknologi yang lebih mutakhir sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi. Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas modal manusia (Mankiw 2008).

Belanja modal merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan otonomi daerah yaitu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yaitu dengan menyediakan fasilitas yang bersinggungan langsung dengan pelayanan publik.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di D.I. Yogyakarta tahun 2008-2014.
2. Diduga kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) di D.I. Yogyakarta tahun 2008-2014.

3. Diduga belanja modal berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di D.I. Yogyakarta tahun 2008-2014.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota madya yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode 2008-2014. Data ini diperoleh dari Badan Pusat statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa instansi yang terkait serta dari berbagai sumber kepustakaan lain.

Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pengertian dan memberikan batasan yang tegas pada variabel yang diteliti, maka definisi operasional terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indek Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu konstruksi pengukuran atas dasar konsep *right based approach to human development*. HDI melakukan pengukuran rata-rata pencapaian setiap individu negara yang menyangkut tiga

dimensi dasar dari proses pengembangan kualitas manusia yaitu manusia yang dapat hidup sehat dan panjang umur, manusia yang memiliki kecakapan dan pendidikan, manusia yang dapat mencapai standar hidup layak.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam periode tertentu.
3. Kemiskinan adalah penduduk yang secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan setara 2100 kalori dan kebutuhan non makanan yang mendasar. Dalam penelitian ini menggunakan jumlah penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan di kabupaten/kota di D.I.Yogyakarta dalam ribu orang.
4. Belanja modal adalah belanja yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan infrastruktur untuk kebutuhan masyarakat atau disebut juga belanja pembangunan yang berupa pembangunan investasi fisik (pembangunan infrasruktur) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari 1 tahun dan mengakibatkan penambahan aset daerah. Belanja modal dikeluarkan pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional.

HASIL DAN ANALISIS

Uji Kualitas Data (Heterokedastisitas dan Uji Multikolinearitas)

Uji Heterokedastisitas

Berikut ini data output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park yang ditunjukkan pada tabel 5.1.

Tabel 5.1
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.68444	16.05593	-1.16371	0.2547
PDRB	0.449752	0.808617	0.556199	0.5827
K	0.133538	0.314581	0.424495	0.6746
LOG(BM)	0.733625	0.769386	0.95352	0.3488

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas PDRB sebesar 0.5827 kemiskinan 0.6746, dan belanja modal 0.3488 yang berarti $> 0,01$ bebas dari heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas antara variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,8.

Tabel 5.2
Uji Multikolinearitas

	IPM	PDRB	K	LOG(BM)
IPM	1.000000	0.605567	-0.955780	0.001665
PDRB	0.605567	1.000000	-0.586417	0.376836
K	-0.955780	-0.586417	1.000000	-0.068454
LOG(BM)	0.001665	0.376836	-0.068454	1.000000

Pemilihan Model Analisis

Dalam model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Untuk memilih model analisis

mana yang tepat antara *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect* dapat dilakukan uji Chow dan uji Hausman.

Uji Chow (Uji likelihood)

Tabel 5.3
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	176.42643	(4,27)	0,0000

Sumber: Data diolah

Bersarkan hasil uji Chow dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil 0,05, artinya berdasarkan uji Chow model analisis yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji Hausman ditujukan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Jika hasil dari Uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random*. Akan tetapi jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq-Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	15.388273	3	0.0015

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil regresi uji Hausman diatas menunjukkan bahwa probabilitas chi square sebesar 0.0015 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga menolak hipotesis nol.

Jadi menurut uji Hausman, model yang terbaik digunakan adalah model *fixed Effect*.

Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan yaitu dengan uji Chow dan uji Hausman keduanya menyarankan untuk menggunakan *fixed effect model*. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan *fixed effect model*.

Tabel 5.5
Model *Fixed Effect*

Variabel Dependent: IPM	Model <i>Fixed Effect</i>
Konstanta (c)	77.35654
Standar eror	2.067172
Probabilitas	0.0000***
PDRB	0.394952
Standar eror	0.083606
Probabilitas	0.0001***
Kemiskinan	-0.512399
Standar eror	0.046052
Probabilitas	0.0000***
Log(Belanja modal)	0.207665
Standar eror	0.0843
Probabilitas	0.0204**
R²	0.998481
F-Statistik	2536.132
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson stat	1.002618

Ket: ***=Signifikan 1%, **=Signifikan 5%, *=Signifikan 10%

Dari hasil regresi pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh adalah IPM = PDRB, Kemiskinan, Belanja Modal diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$IPM = \beta_0 + \beta_1 * PDRB + \beta_2 * K + \beta_3 * LOG(BM) + et$$

$$IPM = 77.3565420262 + 0.394952111918 * PDRB - 0.512398671279 * K + 0.207664545467 * \text{LOG}(BM) + et$$

Dimana:

IPM = Indek Pembangunan Manusia

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

K = Kemiskinan

BM = Belanja Modal

B0 = Konstanta

B1-β3 = Koefisien Parameter

Et = Distribusi Error

Adapun dari hasil estimasi diatas, dapat dibuat model data panel terhadap pengaruh PDRB, kemiskinan, dan belanja modal terhadap Indek Pembangunan Manusia di DIY yang di interpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} IPM_KULONPROGO &= -1.60039595823 \text{ (Efek wilayah)} + 77.3565420264 + \\ & 0.394952111916 * PDRB_KULONPROGO - \\ & 0.512398671282 * K_KULONPROGO + \\ & 0.20766454546 * \text{LOG}(BM_KULONPROGO) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} IPM_BANTUL &= 1.19127745202 \text{ (Efek wilayah)} + 77.3565420264 \\ + & 0.394952111916 * PDRB_BANTUL \\ - & 0.512398671282 * K_BANTUL \\ + & 0.20766454546 * \text{LOG}(BM_BANTUL) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{IPM_GUNUNGGKIDUL} &= -6.37992529444 \text{ (Efek wilayah)} + 77.3565420264 & + \\
& 0.394952111916 * \text{PDRB_GUNUNGGKIDUL} & - \\
& 0.512398671282 * \text{K_GUNUNGGKIDUL} & + \\
& 0.20766454546 * \text{LOG}(\text{BM_GUNUNGGKIDUL}) &
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{IPM_SLEMAN} &= 2.15246426767 \text{ (Efek wilayah)} + 77.3565420264 & + \\
& 0.394952111916 * \text{PDRB_SLEMAN} & - \\
& 0.512398671282 * \text{K_SLEMAN} & + \\
& 0.20766454546 * \text{LOG}(\text{BM_SLEMAN}) &
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{IPM_YOGYAKARTA} &= 4.63657953297 \text{ (Efek wilayah)} + 77.3565420264 & + \\
& 0.394952111916 * \text{PDRB_YOGYAKARAT} & - \\
& 0.512398671282 * \text{K_YOGYAKARAT} & + \\
& 0.20766454546 * \text{LOG}(\text{BM_YOGYAKARAT}) &
\end{aligned}$$

Pada hasil estimasi diatas, pengaruh *cross section* di setiap kabupaten/kota terhadap Indeks Pembangunan Manusia berbeda-beda. Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta menunjukkan adanya pengaruh *cross section* yang positif, yaitu pada kabupaten Bantul sebesar 1.19127745202, Kabupaten Sleman sebesar 2.15246426767 dan dan Kota Yogyakarta sebesar 4.63657953297. Sedangkan *cross section* berpengaruh negatif pada Kabupaten Kulonprogo, yaitu sebesar -1.60039595823 dan Kabupaten Gunungkidul sebesar yaitu sebesar -6.37992529444.

Nilai *cross section* ini menentukan besarnya pengaruh atau efek wilayah terhadap

Indeks Pembangunan Manusia. Apabila di urutkan, wilayah yang paling besar memberikan pengaruh adalah Kota Yogyakarta yaitu sebesar 4.63657953297 dan yang paling kecil memberikan pengaruh adalah Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar -6.37992529444.

Uji Statistik

Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 5.6
Uji Koefisien Determinasi

Regresi <i>Fixed Effect</i>	
Prob>F	0.000000
F Statistik	2536.132
Error Correlated	0.399167
R-Squared	0.998481
Adj R-Squared	0.998088

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.998481, yang berarti bahwa perubahan Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 99,84% dipengaruhi oleh variabel PDRB, kemiskinan, dan belanja modal. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,16% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji signifikansi secara keseluruhan (Uji Statistik F)

Tabel 5.7
Uji sigifikansi Secara Keseluruhan

Regresi <i>Random Effect</i>	
Prob>F	0.000000
F Statistik	2536.132
R-Squared	0.998481
Adj R-Squared	0.998088

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.7 diatas menunjukkan besarnya F-statistik sebesar 2536.132 dan nilai probabilitas F sebesar 0.000000. Oleh karena itu $Prob > F$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji signifikansi individual (Uji t)

Tabel 5.8
Uji Sigifikansi Individual

	Coefisien	t-statistik	Prob.
PDRB	0.394952	4.723948	0.0001***
K	-0.512399	-11.1264	0.0000***
LOG(BM)	0.207665	2.463392	0.0204**

Ket: ***=Signifikan 1%, **=Signifikan 5%, *=Signifikan 10%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kemiskinan (K) dan belanja modal (BM) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel PDRB dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada taraf signifikan 1%. Sedangkan belanja modal (BM) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada taraf signifikan 5%.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel PDRB berpengaruh

positif dan signifikan dengan elastisitas positif sebesar 0.394952 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY tahun 2008-2014. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PDRB mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di DIY sebesar 0,39%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY selama tahun 2008-2014.

Pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan dengan elastisitas negatif sebesar 0.512399 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY tahun 2008-2014. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,51%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY selama tahun 2008-2014.

Pengaruh belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan dengan elastisitas positif sebesar 0.207665 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY tahun 2008-2014. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PDRB mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di DIY sebesar 0,20%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap Indeks

Pembangunan Manusia di DIY selama tahun 2008-2014.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh PDRB, kemiskinan dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan koefisien sebesar 0.394952 artinya, apabila PDRB mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan mengakibatkan IPM meningkat sebesar 0,39%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap IPM.
2. Kemiskinan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap IPM dengan koefisien sebesar -0.512399. Artinya, apabila kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1% maka akan mengakibatkan IPM meningkat sebesar 0,51%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM.
3. Belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap IPM dengan koefisien sebesar 0.207665. artinya, apabila belanja modal mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan mengakibatkan IPM meningkat sebesar 0,20%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap IPM.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh PDRB, kemiskinan, dan belanja

modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di D.I.Yogyakarta tahun 2008-2014 maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dalam menurunkan jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta harus meningkatkan pertumbuhan output perkapita penduduk. Pertumbuhan output perkapita tersebut adalah PDRB perkapita penduduk. Peningkatan pertumbuhan output tersebut akan mempengaruhi konsumsi penduduk. Perubahan tersebut terutama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan mendorong masyarakat tidak hidup konsumtif dan disisihkan untuk ditabung sebagai modal dalam peningkatan produktivitas dana pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan.
2. Pengalokasian belanja modal untuk meningkatkan rasio Indeks Pembangunan Manusia harus lebih tepat sasaran dimana pengeluaran tersebut harus langsung bersentuhan langsung dengan masyarakat salah satunya yaitu pembangunan infrastruktur. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga dapat memberikan dampak yang berarti khususnya bagi peningkatan sumber daya manusia, peningkatan kualitas hidup masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menggunakan data belanja daerah dengan lebih spesifik yang terkait langsung dengan Indeks Pembangunan Manusia seperti belanja pendidikan dan kesehatan, peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan data terbaru guna memperoleh gambaran terbaru mengenai perkembangan kualitas pembangunan manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta serta dapat memperpanjang periode penelitian agar mampu melakukan generalisasi pada hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Agus Tri Basuki, Imamudin Yuliadi, 2014, *Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan Eviews 7)*, Danisa Media, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin, 2004, *Ekonomi Pembangunan Edisi ke-4*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014, "Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta", Katalog BPS.
- Badan Pusat Statistik. Data dan Informasi Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta. BPS D.I.Yogyakarta. 2014.
- . Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2008. BPS D.I.Yogyakarta 2008.
- . Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2009. BPS D.I.Yogyakarta 2009.
- . Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2010. BPS D.I.Yogyakarta 2010.
- . Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2011. BPS D.I.Yogyakarta 2011.
- . Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2012. BPS D.I.Yogyakarta 2012.
- . Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2013. BPS D.I.Yogyakarta 2013.
- . Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2014. BPS D.I.Yogyakarta 2014.
- Barika, 2012, Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/Kota di provinsi Bengkulu Tahun 2005-2009, *Jurnal Ekonomi dan perencanaan Pembangunan (JEPP) vol.04 no.03*, Universitas Bengkulu.
- Brata, Aloysius Gunadi, 2005, Investasi Sektor Publik Lokal, Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan. *Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Februari.
- Budiantoro Hartono, 2008, "Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah", *Tesis*, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Christina Usmaliadanti, 2011, "Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009", *Skripsi*, Universitas Diponegoro.

Denni Sulistio Mirza, 2012, "Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009", *Jurnal ekonomi*, Hal. 1-15.

Gusi Bagus Kompiang Putra Setiawan, Dewa Nyoman Budiana, 2015, "Pengaruh Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening Provinsi Bali", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.4, Hal. 1276-1303.

Hadi Sasana, 2009, "Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja terserap di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Era Desentralisasi Fiskal", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Hal. 50 - 69.

I Komang Oka Artana Yasa, 2015, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali", *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, JEKT Hal. 63-71.

Mangkoesoebroto Guritno, 2012, *Ekonomi Publik Edisi ke-3*, Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta

Maryani, Tri, 2012, "Analisis Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Muhammad Ilham Irawan, 2009, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia", *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara*, Medan.

Mudrajad Kuncoro, 2013, *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, Edisi 1, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Nely Aulia, 2014, "Hubungan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Kesenjangan Pendap

